

## PENGARUH KEAGAMAAN DALAM CAMPUR KODE DAN ALIH KODE TUTURAN ACARA SINIAR BERBEDA TAPI BERSAMA

Mad Yahya<sup>1</sup>, Nur Santriani Utari Azim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>1</sup> madyahya@mail.ugm.ac.id <sup>2</sup> nursantrianiutariazim2698@mail.ugm.ac.id

Received: July 25, 2023; Accepted: August 1, 2024

### Abstract

In this article, the author aims to analyze the forms of language variation in the event *Berbeda Tapi Bersama* (BTB) and its correlation with the speakers' religious identity. A qualitative method approach was used in this study with data sources derived from three episodes of the BTB podcast. Data was collected using transcription techniques from the verbal utterances of the participants in the program. The study results show variations in speech in the form of code mixing and code switching originating from various languages such as Arabic, Javanese, Hebrew, and Latin. These code-mixing and code-switching forms are linguistic expressions related to the religiosity aspects of the participants. The identification found five categories related to these language variations i.e. vocative utterances, religious rituals, codes or terms originating from the holy book, and the naming of religious groups. Based on the code-mixing and code-switching that is used, Arabic was spoken by Muslim speakers, Latin and Javanese by Christian speakers, and Hebrew by Jewish speakers. The difference in the tendency of code-mixing and code-switching represents the different religious identities of the speakers in the BTB program.

**Keywords:** Language And Religion, Code-Mixing, Code-Switching, and Berbeda Tapi Bersama Podcast

### Abstrak

Dalam artikel ini, penulis bertujuan untuk menganalisis bentuk variasi bahasa dalam acara *Berbeda Tapi Bersama* (BTB) serta korelasinya dengan identitas keagamaan penutur. Pendekatan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan dengan sumber data berasal dari tiga episode dalam acara siniar BTB. Data kebahasaan dikumpulkan menggunakan teknik transkripsi yang bersumber dari ujaran verbal partisipan tutur dalam acara tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat variasi ujaran dalam bentuk campur kode dan alih kode dari berbagai bahasa yakni, bahasa Arab, Jawa, Ibrani, dan Latin. Bentuk campur kode dan alih kode tersebut merupakan ekspresi kebahasaan yang berhubungan dengan latar belakang keagamaan penutur. Identifikasi penulis menemukan lima kategori terkait hal tersebut yakni, ujaran vokatif, ritualitas keagamaan, kode atau istilah-istilah yang bersumber dari kitab suci, dan penamaan mazhab atau kelompok keagamaan. Berdasarkan kecenderungan campur kode dan alih kode yang digunakan, bahasa Arab digunakan oleh penutur beragama Islam, bahasa Latin dan Jawa oleh penutur Kristen, dan bahasa Ibrani oleh penutur Yahudi. Perbedaan kecenderungan bentuk campur kode dan alih kode tersebut merepresentasikan perbedaan identitas keagamaan penutur dalam acara siniar BTB

**Kata Kunci:** Bahasa Dan Agama, Campur Kode, Alih Kode, dan siniar Berbeda Tapi Bersama

**How to Cite:** Yahya, M., & Azim, N. S. U. (2024). Pengaruh keagamaan dalam campur kode dan alih kode tuturan acara siniar Berbeda Tapi Bersama. *Semantik*, 13 (2), 207-218.

---

### PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media digital, bentuk penyampaian informasi dan komunikasi semakin berkembang di berbagai media. Sebagai sarana penyampaian

informasi dan komunikasi, saluran media digital dapat mempengaruhi bentuk ujaran penutur dalam berbahasa. Selain faktor latar belakang sosial budaya penutur yang berbeda-beda, penggunaan media atau fasilitas komunikasi yang beragam juga mempengaruhi ragam ujaran dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk sajian hiburan di media digital yang diminati di Indonesia yakni acara siniar atau podcast. Laporan yang dikeluarkan Hootsuite (2022) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan pendengar acara siniar terbanyak kedua di dunia setelah Brazil. Beberapa alasan acara siniar banyak digemari di antaranya karena mampu menyajikan diskusi secara ringan, menarik, serta mendalam terhadap suatu topik (Fahky, 2023). Bentuk penyajian diskusi yang menarik ini tidak terlepas dari gaya dan ragam bahasa antara pembawa acara dan narasumbernya dalam acara tersebut.

Program acara yang kini dikenal dengan siniar mulai muncul pada tahun 2004 yang awalnya sebatas program berbasis audio dalam format elektronik di internet. Namun seiring berkembangnya beragam program di media digital, istilah tersebut kemudian juga digunakan pada media YouTube yang menyertakan tampilan visual (Damar, 2022) (Utami et al., 2022). Siniar umumnya menyajikan beragam topik tematik seperti, keagamaan, politik, musik, olahraga, dan lainnya. @NOICEYouTube merupakan salah satu kreator YouTube Indonesia yang produktif mengunggah beragam acara siniar tematik di akun YouTube-nya. Salah satu siniar di @NOICEYouTube yang paling banyak ditonton oleh pengguna YouTube adalah acara siniar Berbeda Tapi Bersama. Siniar tersebut merupakan jenis interview podcast yang dipandu oleh Habib Jafar al-Haddar. Interview podcast merupakan jenis podcast yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*) dengan menghadirkan satu orang atau lebih sebagai narasumber. Berbeda dengan solo *podcast*, jenis interview podcast menampilkan interaksi komunikasi dua arah sehingga menampilkan berbagai ragam dan gaya tuturan antar partisipan dalam acara tersebut. Hal ini semakin menarik karena acara siniar Berbeda Tapi Bersama menghadirkan narasumber yang memiliki latar belakang beragam dalam setiap episodenya.

Dalam artikel ini, penulis bertujuan menganalisis beragam bentuk variasi tuturan dalam acara siniar Berbeda Tapi Bersama baik yang dituturkan oleh narasumber ataupun Husein Ja'far al-Haddar sebagai pembawa acara. Dalam kajian sociolinguistik, keragaman (heterogenitas) latar belakang penutur merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya variasi bahasa dalam tuturan. Selain faktor penutur, keragaman aktivitas atau interaksi sosial yang beragam juga mempengaruhi penggunaan variasi bahasa oleh penutur (Utami et al., 2022). Chaer dan Leonie (2010) menjelaskan bahwa faktor utama terjadinya variasi bahasa oleh suatu masyarakat tutur disebabkan karena adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi penggunaan bahasa. Lebih lanjut Chaer & Leonie (2010) membagi jenis variasi bahasa dalam empat kategori yakni (1) variasi dari segi penutur yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek; (2) variasi dalam hal pemakaian disebut variasi tuturan fungsional; (3) variasi dari segi formalitas yang meliputi variasi baku, variasi resmi atau formal, variasi bisnis, variasi kasual, dan variasi intim; dan (4) variasi sarana yang meliputi variasi tulisan dan variasi lisan. Setiap aktivitas tuturan sosial yang membentuk gaya tuturan tertentu dapat diidentifikasi dalam keempat kategori variasi bahasa tersebut.

Berdasarkan empat klasifikasi variasi bahasa tersebut, kategori variasi tuturan fungsional dan variasi bahasa dari segi penutur merupakan faktor yang paling dominan dalam siniar Berbeda Tapi Bersama. Hal tersebut disebabkan karena acara siniar Berbeda Tapi Bersama menghadirkan narasumber dengan latar belakang lintas agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan proses alih kode dan campur kode istilah-istilah

keagamaan oleh penutur dalam acara siniar tersebut. Hal ini disebabkan karena topik, partisipan, dan setting merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kode berbahasa dalam tuturan (Holmes, 2013). Penelitian ini berfokus pada kajian variasi bahasa dalam hal pemakaian fungsional tuturan dengan mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam acara siniar Berbeda Tapi Bersama.

Kajian variasi bahasa, campur kode, dan alih kode telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan studi kasus. Studi sosiolinguistik yang berfokus pada identifikasi campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran misalnya dilakukan oleh Latifah (2021), Qodriani dan Wijana (2020), Kumar et al. (2021), dan Istifci (2019). Kajian sosiolinguistik pada analisis variasi bahasa di media sosial TikTok Indonesia oleh Lutfiah dan Sudarwati (2021); campur kode-alih kode bahasa Jawa-Indonesia di Twitter oleh Melati dan Assidik (2022); campur kode-alih kode bahasa Jawa-Inggris di Instagram oleh Ningrum (2019); dan kajian campur kode-alih kode di media sosial Facebook, e-mail, dan WhatsApp oleh Tabe (2023). Selain itu, kajian dengan pendekatan serupa di berbagai peristiwa tutur seperti media YouTube oleh Utami et al. (2022), media film oleh Noprianti dan Padmadewi (2022), serta acara TV oleh Apriyanti et al. (2022) dan Lubis dan Bahri (2020). Berbagai studi campur kode dan alih kode sebelumnya menjadi landasan kesinambungan studi sosiolinguistik yang berfokus pada identifikasi variasi bahasa oleh penutur berbahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa tutur khususnya melalui media digital. Selain identifikasi campur kode dan alih kode, kajian dalam artikel ini juga menguraikan hubungan antara penggunaan campur kode dan alih kode penutur berbahasa Indonesia dengan berbagai latar belakang keagamaan penutur pada acara siniar Berbeda Tapi Bersama pada akun YouTube @NOICEYouTube dan aplikasi siniar Indonesia NOICE. Sebagai acara siniar yang menonjolkan tema-tema toleransi khususnya antar berbagai pemeluk agama yang beragam, siniar Berbeda Tapi Bersama memberikan kekayaan tuturan bahasa Indonesia yang variatif oleh berbagai narasumber acara tersebut.

Studi terkait bahasa dan identitas secara luas telah dilakukan oleh para peneliti khususnya setelah kajian bahasa dan identitas masyarakat tutur yang dipelopori oleh Labov (1963). Dalam perkembangannya, kajian terkait tuturan kebahasaan direlevansikan dengan berbagai latar belakang sosial penuturnya seperti pendidikan, agama, jenis kelamin, gender, etnis, dan faktor-faktor kemasyarakatan lainnya. Tuturan kebahasaan dalam proses komunikasi tidak terlepas dari faktor-faktor kemasyarakatan yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa (Wijana, 2021). Dalam artikel ini, penulis berfokus pada identifikasi campur kode dan alih kode oleh berbagai penutur dalam siniar Berbeda Tapi Bersama yang berhubungan erat dengan latar belakang keagamaan penutur. Dalam kajian-kajian campur kode dan alih kode sebelumnya, identifikasi variasi bahasa yang berfokus pada peristiwa tutur oleh penutur lintas agama belum secara luas dikaji. Identifikasi campur kode dan alih kode yang bersumber dari penutur berbahasa Indonesia sebelumnya berfokus pada topik dan peristiwa tutur yang terkait dengan proses pembelajaran (Qodriani & Wijana, 2020; Latifah, 2021; Kumar et al., 2021), film dan acara TV (Noprianti & Padmadewi, 2022; Apriyanti et al., 2022; Lubis & Bahri, 2020), dan proses komunikatif sehari-hari melalui berbagai media sosial (Ningrum, 2019; Lutfiah & Sudarwati, 2021; Melati & Assidik, 2022; Tabe, 2023). Penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian-kajian variasi bahasa sebelumnya terkait identifikasi bentuk-bentuk campur kode dan alih kode khususnya terkait relevansi latar belakang keagamaan penutur dengan variasi bahasa yang dituturkannya. Selain itu, penelitian ini juga mengelaborasi penggunaan variasi bahasa yang tidak umum ditemukan dalam peristiwa-peristiwa tutur biasa seperti bentuk campur kode dan alih kode bahasa Ibrani, Arab, dan Latin

oleh penutur berbahasa Indonesia. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan memperkaya kajian campur kode dan alih kode oleh penutur berbahasa Indonesia yang umumnya menggunakan bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Sunda (Latifah, 2021) dan bahasa Jawa (Melati & Assidik, 2022) atau bahasa Inggris (Qodriani & Wijana, 2020) (Lutfiah & Sudarwati, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Krik dan Mitler (dalam Moleong, 2009) penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan peneliti objek dan fokus pengamatan yang dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tiga video siniar Berbeda Tapi Bersama di akun YouTube @NOICEYouTube dan aplikasi siniar Indonesia NOICE. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Mengutip dari Sugiyono (2019), teknik *purposive sampling* merupakan jenis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan pertimbangan tertentu. Penulis menggunakan tiga sumber data berupa video dan siniar (*podcast*) dalam acara Berbeda Tapi Bersama (BTB) yang berjudul “Habib Jafar Bingung Penganut Yahudi Kok Ikut Mayoritas?? Susah Masuk Yahudi?? | BTB Eps 77”, “Perempuan Ortodoks Berhijab, Habib Jafar: Gimana Konsep Ketuhanannya?? | Berbeda Tapi Bersama Eps 72”, dan “Antara NU dan Muhammadiyah, Yudha Khan Bingung Mana yang Benar | Berbeda Tapi Bersama Eps 45”. Pemilihan ketiga video ini didasarkan pada kemiripan topik yang dibahas, yakni terkait dengan tema religiositas pada agama Islam, Kristen, dan Yahudi. Selain itu, pembicaraan dalam ketiga video tersebut merepresentasikan tiga agama samawi yang memiliki hubungan secara historis. Selain itu, keragaman latar belakang agama penutur dalam video-video tersebut memberikan keunikan berbagai bentuk campur kode dan alih kode yang dituturkan. Karakteristik bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang berhubungan dengan latar belakang agama penutur tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa transkripsi tulisan dari ujaran verbal partisipan tutur dalam ketiga video tersebut. Kemudian data dikategorisasi dan dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan variasi bahasa dan bentuk campur kode-alih kode yang dituturkan dalam siniar tersebut. Peneliti mengidentifikasi asal bahasa tuturan berdasarkan konteks peristiwa tutur, penjelasan partisipan tutur, dan berbagai sumber kepustakaan terkait tuturan-tuturan keagamaan dalam bahasa Indonesia. Hasil identifikasi kemudian dikorelasikan dengan aspek-aspek identitas keagamaan dan latar belakang penutur. Hasil data kemudian dipaparkan menggunakan teknik informal yakni uraian hasil kajian menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil identifikasi ujaran pada acara siniar *Berbeda Tapi Bersama* (BTB) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan campur kode dan alih kode oleh partisipan tutur berdasarkan latar belakang agamanya. Campur kode diartikan sebagai pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran antar bahasa tersebut (Nababan, 1986). Sementara alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan sesuai peran, situasi tutur, atau partisipan lain (Kridalaksana dalam Agustinuraida, 2017). Dalam acara siniar BTB, penggunaan campur kode oleh partisipan tutur lebih sering terjadi daripada bentuk alih kode. Bentuk campur kode dan alih kode tersebut penulis identifikasi lebih lanjut pada bagian pembahasan berdasarkan fungsi dan

relasi semantik kode (bahasa) dalam tuturan. Bentuk variasi tuturan campur kode dalam acara BTB terdapat pada contoh ujaran (1), (2), (3), (4), (5), (6), (8), (9), dan (10) sementara bentuk alih kode dalam peristiwa tutur BTB terdapat dalam contoh ujaran (7). Selain itu, bentuk campur kode dan alih kode dalam tuturan tersebut diidentifikasi lebih lanjut berdasarkan kecenderungan asal bahasa yang digunakan oleh penutur. Bentuk campur kode dan alih kode tersebut berasal dari berbagai bahasa seperti, bahasa Arab pada contoh ujaran (1), (3), dan (8); bahasa Ibrani pada contoh ujaran (5), (7), (9), dan (10); bahasa Jawa pada contoh ujaran (2); serta bahasa Latin pada contoh ujaran (4) dan (6). Terkait penggunaan campur kode dan alih kode dalam tuturan, Holmes (2013) menyatakan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode yakni faktor identitas dan faktor hubungan (*relationship*) antar partisipan. Perbedaan latar belakang identitas agama dalam acara sinair BTB merupakan faktor ekstra lingual yang mempengaruhi kecenderungan tuturan campur kode dalam acara tersebut. Bentuk campur kode dan alih kode terkait dengan representasi identitas religiositas sekurang-kurangnya terdapat dalam empat kategori yakni, campur kode yang berhubungan dengan ekspresi vokatif, campur kode istilah ritualitas keagamaan, campur kode dan alih kode yang bersumber dari kitab suci, dan penamaan identitas madzhab atau golongan keagamaan tertentu.

## Pembahasan

### Campur Kode Ekspresi Vokatif

Pertama, bentuk campur kode berbahasa yang memiliki fungsi ekspresi vokatif. Biber (dalam Junus, 2019) mendefinisikan ujaran vokatif sebagai ungkapan yang digunakan sebagai sapaan oleh peserta percakapan. Oleh karenanya, ujaran vokatif selalu berhubungan dengan partisipan lain atau lawan tutur. Leech (1999) membagi ragam fungsi ujaran vokatif dalam tuturan dalam tiga fungsi pokok yakni, memunculkan perhatian (*summoning attention*), identifikasi penerima (*addressee identification*), dan membangun dan menjaga hubungan sosial (*establishing and maintaining social relationship*). Contoh ujaran (1) dan (2) berikut merupakan bentuk campur kode yang berhubungan dengan ekspresi vokatif dalam percakapan BTB.

- (1) Ezra Abraham: “Cuman sangat sulit *Bib*, misal contoh *Habib* Jafar yang datang pengen jadi Yahudi ah misalkan gitu”

Habib Jafar: “Enggak ah”

- (2) Habib Jafar: “Ada Romo Boris sebagai salah satu tokohnya, *Romo* apa kabar?”

Romo Boris: “Baik sekali, terima kasih”

Habib Jafar: “Terima kasih *Romo* sudah hadir”

Contoh ujaran (1) dan (2) merupakan campur kode dalam acara sinair BTB yang berhubungan dengan ekspresi vokatif dalam tuturan. Ungkapan vokatif dalam tuturan antara pembawa acara dan narasumber merupakan bentuk sapaan dalam berkomunikasi. Bentuk ujaran vokatif pada ujaran (1) ditunjukkan dengan ungkapan *Bib* [bɪb] dan *Habib* [habɪb] yang dituturkan oleh narasumber dalam acara tersebut. Panggilan *Bib* atau *Habib* merupakan

secara literal berasal dari bahasa Arab حبيب dari bentuk kata asal حَبَّ - يَحِبُّ [hub:u yuhib:u] yang berarti mencintai atau menyukai. Penggunaan panggilan Habib secara literal dapat ditujukan kepada orang dicintai atau dikasihi (Sheptiany, 2023). Namun dalam konteks situasi tutur acara siniar BTB, panggilan tersebut merujuk pada gelar kehormatan (*honorific title*) yang ditujukan kepada pembawa acara, Husein Ja'far Al Hadar. Gelar Habib umumnya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk panggilan atau gelar kehormatan dalam agama Islam yang mengacu pada orang-orang yang menjadi keturunan Nabi Muhammad Saw (Wicaksana, 2020) (Putra, 2014). Oleh karenanya, ekspresi vokatif Bib dan Habib dalam contoh ujaran (1) merupakan bentuk campur kode yang berhubungan dengan term religiositas.

Ujaran (2) merupakan contoh ekspresi vokatif lainnya yang terdapat dalam acara siniar BTB. Kata Romo dalam ujaran tersebut terkait erat dengan gelar kehormatan (*honorific title*) dalam agama Nasrani. Kata *Romo* [rɔmɔ] dalam dialog yang dituturkan pembawa acara merupakan bentuk campur kode pada satuan lingual kata. Secara literal, kata *Romo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'Bapak' atau 'Ayah'. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *Rama* yang memiliki beberapa arti yakni, ayah; padre, pastor; dan panggilan untuk pastor (KBBI, 2016). Dalam situasi tutur ujaran (2), kata *Romo* yang dituturkan pembawa acara merupakan bentuk ekspresi vokatif kepada lawan tuturnya yang beridentitas sebagai seorang pendeta. Di berbagai daerah Indonesia, panggilan *Romo* merupakan panggilan umum yang disematkan kepada pemuka agama Katolik dan Kristen Ortodoks (Adryamarthanino, 2023). Penggunaan ekspresi vokatif sebagaimana yang terdapat dalam contoh ujaran (1) dan (2) berkaitan dengan fungsi vokatif untuk membangun dan menjaga hubungan komunikasi antar partisipan.

### **Campur Kode Istilah-istilah Ritualitas Keagamaan**

Bentuk campur kode kedua terdapat pada ujaran yang berkaitan dengan istilah ritualitas keagamaan dan hukum keagamaan. Contoh ujaran (3), (4), dan (5) berikut merupakan bentuk campur kode dalam cara BTB yang berhubungan dengan ritualitas keagamaan. Ungkapan yang berhubungan dengan ritualitas keagamaan dalam hal ini dapat berupa kaidah agama tertentu, tata cara beribadah, hari perayaan, alat-alat peribadatan, dan hal lain yang terkait dengan ihwal ubudiah atau peribadatan agama tertentu.

- (3) Yudha Khan: "Dulu gak pernah pake celana jin, cuma pake celana bahan, dan harus *isbal*"
- (4) Romo Boris: "Akhirnya, pada hari *Pentakosta* itulah utusannya itu datang yang berupa Roh Kudus sehingga para murid-murid itu dia bisa berbicara dengan berbagai macam bahasa"
- (5) Ezra: "Ada namanya *shechita*, *shechita* itu teknik pemotongan e secara Yahudi, dan memang ada cara-caranya"

Kata *isbal* pada contoh ujaran (3) merupakan bentuk campur kode bahasa Arab yang dituturkan oleh Yudha Khan, seorang muslim, sebagai narasumber dalam acara BTB. Kata *isbal* berasal dari bahasa Arab إسبال - يسبل - يسبل [Isbala - yusbilu - isba:lan] yang secara literal bermakna 'memanjangkan'. Secara terminologi, *isbal* diartikan sebagai perbuatan kaum laki-laki yang memakai pakaian (celana, kain, jubah, sarung) dengan memanjangkan ujung

pakaiannya sampai menutup mata kaki atau lebih (Karnedi, 2021). Istilah tersebut terkait dengan kaidah ubudiah umat muslim khususnya laki-laki dalam berpakaian. Dalam hal ini, latar belakang agama Islam Yudha Khan merupakan faktor utama yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam percakapan tersebut.

Bentuk campur kode pada contoh ujaran (4) berhubungan dengan istilah ritualitas dalam agama khususnya terkait dengan perayaan umat Kristen. Kata *pentakosta* [pentakɔsta] pada contoh (4) berasal dari bahasa Yunani *pentēkostē* yang diserap dalam bahasa Latin *pentecoste*, kemudian diserap dalam bahasa Inggris *pentecost* (Merriam-Webster, 2023a). Hari *Pentakosta* dalam ujaran (4) merujuk pada salah satu hari perayaan umat Kristen untuk memperingati turunnya Roh Kudus kepada murid-murid Yesus di Yerusalem. Penggunaan campur kode dalam percakapan tersebut terkait dengan latar belakang penuturnya yang beragama Nasrani. Ujaran kode *pentakosta* dituturkan oleh Romo Boris, seorang pendeta Kristen Ortodoks yang diundang sebagai narasumber dalam BTB. Dalam konteks percakapan tersebut, Romo Boris bermaksud untuk menjelaskan sejarah munculnya Kristen Ortodoks yang berawal dari tradisi ke-Kristen-an pasca wafatnya Yesus.

Bentuk campur kode pada ujaran (5) masih berhubungan dengan campur kode ihwal ritualitas keagamaan. Kata *shechita* pada ujaran (5) merupakan salah satu kaidah peribadatan dalam agam Yahudi dalam prosesi penyembelihan hewan. Kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani שחיטה yang kemudian diserap dalam bahasa Inggris *shehitah*, *shehita*, *shechitah*, atau *shechita* [shəxətə] (Merriam-Webster, 2023b). Dalam peristiwa tutur acara BTB, kode (bahasa) *shechita* merupakan bentuk campur kode bahasa Ibrani oleh penutur berbahasa Indonesia. Bentuk campur kode tersebut dituturkan oleh Ezra Abaraham, seorang penganut Yahudi di Indonesia yang diundang sebagai narasumber dalam acara BTB. Dalam hal ini, penganut agama Yahudi memiliki keterkaitan historis yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa Ibrani sejak kemunculan ajaran agama tersebut di Palestina (Mann, 2021), (Britannica, 2023a). Oleh karenanya, bentuk bentuk campur kode bahasa Ibrani ujaran (5) pada *speech event* acara siniar BTB dipengaruhi oleh latar belakang penuturnya yang beragama Yahudi.

### **Campur Kode dan Alih Kode yang Bersumber dari Kitab Suci**

Bentuk campur kode dan alih kode ketiga berhubungan dengan kutipan dan istilah-istilah yang berasal dari kitab suci. Dalam hal ini, bentuk campur kode dan alih kode yang bersumber dari kitab suci dapat berupa nama kitab, surat, kutipan ayat, dan lainnya. Contoh ujaran (6) dan (7) berikut merupakan campur kode dan alih kode dalam acara BTB yang bersumber dari kitab suci agama tertentu.

(6) Eko: “Enggak, bukan di injil, di *Korintus* sebelas”

(7) Ezra Abraham: “Itu jadi e, sebagaimana di Bibel di bahasa kita itu syahadatnya itu, dikatakan *Shema Yisrael Adonai Eloheinu Adonai Ehad*”

Bentuk campur kode yang terdapat pada ujaran (6) merupakan campur kode leksikal. Pada ujaran (6), kata *Korintus* merujuk pada nama bagian surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Nama *Korintus* sebagai bagian pasal-pasal surat rasul Paulus dalam Alkitab pada mulanya juga merujuk pada nama sebuah wilayah kuno di Yunani. Dalam ujaran (6), penutur menggunakan campur kode yang bersumber dari Kitab Perjanjian Baru untuk menjelaskan maksud atau isi pesan yang disampaikan yakni tentang dalil anjuran penggunaan kerudung oleh jemaat perempuan

Kristen Ortodoks ketika berdoa. Penggunaan campur kode dalam situasi tutur acara BTB tersebut berhubungan dengan latar belakang agama penutur. Dalam hal ini, Eko, sebagai penutur yang menggunakan campur kode pada ujaran (6), merupakan seorang jemaat Kristen Ortodoks yang diundang dalam acara siniar BTB. Oleh karena latar belakang keagamaan tersebut, penutur memiliki kecenderungan penggunaan campur kode yang bersumber dari istilah-istilah Alkitab.

Sementara itu, contoh ujaran (7) merupakan bentuk alih kode yang berkaitan dengan kutipan yang bersumber dari kitab suci. Dalam ujaran tersebut, penutur menggunakan alih kode yang bersumber dari kitab suci berupa doa *Shema Israel*. Kutipan tersebut berasal dari Torah atau Taurat, kitab suci bagi orang Yahudi yang berbahasa asal Ibrani (Gandaputra et al., 2022) (Britannica, 2023c). Dalam bahasa Ibrani, kutipan tersebut ditulis dengan שמע ישראל יהוה אחד yang berarti ‘Dengarlah, hai orang Israel; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa’ (Wibowo & Andrianikus, 2021). Penggunaan alih kode doa *Shema Israel* dalam peristiwa tutur acara sinar BTB terkait dengan pembahasan teologi dalam agama Yahudi. Penutur dalam peristiwa tutur tersebut yakni Ezra Abraham, seorang beragama Yahudi yang berbahasa Indonesia. Oleh karenanya, bentuk alih kode bahasa Ibrani tersebut berkaitan erat dengan latar belakang penutur yang beragama Yahudi. Bentuk alih kode yang dituturkan dalam ujaran (7) merupakan kode (bahasa) yang bersumber dari kitab suci.

### **Campur Kode pada Penamaan Identitas Mazhab Keagamaan**

Identifikasi bentuk campur kode yang terdapat dalam acara siniar BTB selanjutnya berhubungan dengan mazhab dalam agama tertentu. Mazhab dalam hal ini merujuk pada penamaan identitas suatu kelompok, golongan, atau aliran dalam satu agama tertentu. Sebagian penamaan mazhab agama yang dituturkan dalam percakapan acara BTB sudah diserap dalam bahasa Indonesia seperti, *Kristen Ortodoks*, *Katolik*, *Adven*, *Protestan*, dan lainnya. Namun, beberapa istilah terkait hal ini belum terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh ujaran (8), (9), dan (10) berikut merupakan bentuk campur kode yang berhubungan dengan mazhab keagamaan tertentu.

(8) Yudha Khan: “Mereka *Khuruj* istiahnya, iya, keluar kan, keluar dari rumah”

(9) Habib Jafar: “Jadi kalo di elo bisa?”

Ezra Abaraham: “Iya, karna e, saya kan tradisinya *Sefardi*. *Sefardi* itu berarti orang-orang Yahudi yang menggunakan tradisi dari e Spanyol Andalusia”

(10) Ezra Abaraham: “Rabi-rabi *Yahudi Mizrahi*, Yahudi Timur Tengah itu mereka memang mentoleransi kalau misalnya ayam, kalau ayam potongan muslim itu masih bisa ditoleransi”

Contoh ujaran (8) merupakan bentuk campur kode kata berbahasa Arab dalam satuan lingual kata. Kata *khuruj* dalam ujaran tersebut berasal dari bahasa Arab خَرَجَ - يَخْرُجُ [xarɔɟa - yaxɔɟu] yang berarti keluar atau mengeluarkan. *Khuruj* atau dikenal pula dengan *khuruj fi sabilillah* merujuk pada metode dakwah yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh*, nama kelompok jemaat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail di India. Dalam peristiwa tutur acara siniar BTB, campur kode pada ujaran (8) juga mengacu pada identitas kelompok *Jamaah Tabligh*. Bentuk campur kode yang dalam ujaran tersebut

merupakan campur kode kata yang berasal dari bahasa Arab. Hal ini berkaitan dengan latar belakang penutur yakni, Yudha Khan, merupakan seorang muslim yang diundang sebagai narasumber dalam acara tersebut. Pada ujaran (9), penutur menggunakan bentuk campur kode pada satuan lingual kata. Kata *Sefardi* atau ספרדים dalam bahasa Ibrani merupakan sub-kelompok orang Yahudi yang berasal dari Semenanjung Iberia, wilayah barat daya benua Eropa (Britannica, 2023b). Dalam peristiwa tutur ujaran (9), penutur ujaran tersebut yakni Ezra Abraham bermaksud menjelaskan tentang tradisi kelompok Yahudi yang diikutinya. Oleh karenanya, campur kode kata *Sefardi* dalam ujaran (9) berhubungan dengan nama atau identitas suatu kelompok/golongan tertentu dalam agama Yahudi.

Bentuk campur kode lainnya yang berhubungan dengan identitas suatu kelompok dalam acara siniar BTB terdapat dalam contoh ujaran (10). Kata *Mizrahi* atau *Mizrahim* {מזרחים} berarti 'Timur' dalam contoh ujaran (10) merujuk pada nama suatu kelompok dalam agama Yahudi. *Mizrahi* atau *Yahudi Mizrahi* merupakan komunitas orang Yahudi yang nenek moyangnya berasal dari wilayah-wilayah di Timur Tengah (Qurtuby, 2022). Selain karena belum adanya padanan kata untuk istilah tersebut dalam bahasa Indonesia, penutur menggunakan campur kode berbahasa Ibrani karena pengaruh latar belakang agama penutur. Oleh karenanya, ujaran pemeluk agama Yahudi lekat dengan istilah-istilah berbahasa Ibrani.

Berdasarkan identifikasi ujaran penutur pada acara siniar *Berbeda Tapi Bersama* sebelumnya, bentuk variasi ujaran yang dituturkan merepresentasikan identitas penutur. Identitas atau jati diri penutur dalam studi kasus percakapan di acara siniar BTB dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan. Dalam hal ini, Palfreyman dan Al-Bataineh (2018) menyatakan bahwa selain menunjukkan sisi kognitif penutur, produksi ujaran juga dapat menjadi representasi identitas sosial penuturnya. Representasi identitas penutur yang paling kentara dalam acara siniar BTB terkait erat dengan latar belakang agama penutur. Penutur cenderung menggunakan campur kode dan alih kode bahasa tertentu yang lekat dengan tradisi keagamaannya. Bentuk campur kode dan alih kode tersebut berhubungan dengan berbagai istilah dalam bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Ibrani, dan bahasa Latin. Penggunaan campur kode dan alih kode yang berasal dari bahasa tersebut berhubungan dengan ekspresi vokatif, ritualitas keagamaan, istilah dalam kitab suci, penamaan kelompok dalam agama.

## SIMPULAN

Variasi ujaran dalam produksi tuturan oleh partisipan tutur dalam acara siniar *Berbeda Tapi Bersama* merepresentasikan identitas keagamaan penutur. Kecenderungan variasi ujaran dalam bentuk campur kode dan alih kode dalam acara tersebut berkorelasi dengan latar belakang agama setiap penutur. Bentuk campur kode dan alih kode dalam acara siniar BTB berasal dari berbagai kode atau bahasa seperti, bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Ibrani, dan bahasa Latin. Dalam hal ini, penutur yang berlatar belakang agama Islam cenderung menggunakan campur kode yang berasal dari bahasa Arab. Bentuk campur kode yang merepresentasikan penutur beragama Kristen berasal dari bahasa Latin dan bahasa Jawa. Sementara penutur yang beragama Yahudi cenderung menggunakan campur kode dan alih kode yang berasal dari bahasa Ibrani. Bentuk campur kode dan alih kode dari bahasa-bahasa tersebut dituturkan oleh penuturnya berhubungan dengan berbagai bentuk ekspresi keagamaan. Sekurang-kurangnya terdapat lima kategori terkait dengan hal ini yakni, ekspresi vokatif, ritualitas keagamaan, kode atau istilah-istilah yang bersumber dari kitab suci, dan penamaan mazhab atau kelompok keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2023, January 3). Perbedaan Romo, Paus, dan Uskup. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/03/130000979/perbedaan-romo-paus-dan-uskup>
- Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa indonesia universitas galuh ciamis. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.583>
- Apriyanti, D., Friantary, H., & Eliya, I. (2022). Variasi Bahasa Slang di Acara Talkshow Brownis Trans Tv. *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), Article 2.
- Britannica, T. E. of E. (2023a). Hebrew language. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Hebrew-language>
- Britannica, T. E. of E. (2023b). Sephardi. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Sephardi>
- Britannica, T. E. of E. (2023c). Shema. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Shema>
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Damar, A. M. (2022, August 24). YouTube Luncurkan Laman Khusus untuk Podcast. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5049432/youtube-luncurkan-laman-khusus-untuk-podcast>
- Fahky, A. R. (2023, February 9). Ini Alasan Podcast Audio Banyak Digemari. *Antara News*. <https://www.antarane.ws.com/berita/3388227/ini-alasan-podcast-audio-banyak-digemari>
- Gandaputra, E., Jeffri, J., & Sari, A. W. (2022). Internalisasi nilai-nilai teologis shema yisrael dalam pendidikan orang tua yang menumbuhkan iman kristen anak di era disruptif. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.102>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hootsuite. (2022). Digital Trends—Digital Marketing Trends 2022. *Digital Trends - Digital Marketing Trends 2022*. <https://www.hootsuite.com>
- İstifci, İ. (2019). Code-switching in tertiary-level EFL classrooms: Perceptions of teachers. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(4), Article 4. <https://doi.org/10.17263/jlls.668428>
- Junus, F. (2019). Vokatif bahasa prancis dalam percakapan facebook. *International Seminar on Trans-Disciplinary Linguistics*, 103–200. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/02/Content-2.pdf>
- Karnedi, R. (2021). Pemahaman Hadis Isbāl Dalam Perspektif Sosiologis. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1), 291. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2187>
- KBBI. (2016). Rama. In *KBBI Daring* (V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rama>
- Kumar, T., Nukapangu, V., & Hassan, A. (2021). Effectiveness of code-switching in language classroom in India at primary level: A case of L2 teachers' perspectives. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), Article 4. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.37>
- Labov, W. (1963). The social motivation of a sound change. *WORD*, 19(3), 273–309. <https://doi.org/10.1080/00437956.1963.11659799>
- Latifah, L. (2021). Alih kode dan campur kode dalam presentasi mahasiswa dengan menggunakan media zoom clouds meeting di ikip siliwangi. *Semantik*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p65-76>
- Leech, G. (1999). The distribution and function of vocatives in American and British English conversation. - Research Portal Lancaster University. Rodopi.

- Lubis, F. K., & Bahri, S. (2020). Women language in Indonesian television talk show. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(2), 37–46. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.43>
- Lutfiah, V., & Sudarwati, E. (2021). “Jargon Used On Tiktok Check...”: Language Variation Revisited. *Jurnal Kata*, 5(2), 359–371. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.457>
- Mann, S. (2021, December 13). The History of the Hebrew and Yiddish Languages in Israel. BeinHarim. <https://www.beinharimtours.com/the-history-of-the-hebrew-and-yiddish-languages-in-israel/>
- Melati, I. S., & Assidik, G. K. (2022). Alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada kicauan Twitter remaja di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4997>
- Merriam-Webster. (2023a). Pentecost. Merriam-Webster.com Dictionary. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Pentecost>
- Merriam-Webster. (2023b). Shehitah. Merriam-Webster.com Dictionary. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/shehitah>
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdaka.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), Article 2.
- Noprianti, N. K., & Padmadewi, N. N. (2022). Language variation in Indonesian movie “imperfect”. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i1.43581>
- Palfreyman, D. M., & Al-Bataineh, A. (2018). ‘This is my life style, Arabic and English’: Students’ attitudes to (trans)languaging in a bilingual university context. *Language Awareness*, 27(1–2), 79–95. <https://doi.org/10.1080/09658416.2018.1431244>
- Putra, E. P. (2014, October 11). Salah Kaprah Sebutan Habib di Masyarakat. *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/14/10/11/nd9vk0-salah-kaprah-sebutan-habib-di-masyarakat>
- Qodriani, L. U., & Wijana, I. D. P. (2020). “Drop your ‘Hello!’ here!”: Investigating the Language Variation Used in Online Classroom for Tertiary Level in Indonesia. 617–623. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.107>
- Qurtuby, S. al. (2022). Sejumlah Kesalahpahaman tentang Israel dan Yahudi. <https://www.dw.com/id/sejumlah-kesalahpahaman-tentang-israel-dan-yahudi/a-41927515>
- Sheptiany, C. (2023, February 10). Ini Arti Habib dan Orang yang Berhak Menyandangnya. *Metrotvnews.com*. <https://www.metrotvnews.com/play/K5nC4GmM-ini-arti-habib-dan-orang-yang-berhak-menyandangnya>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cv ALFABETA.
- Tabe, C. A. (2023). Code-Mixing and code-switching in Cameroon social media. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v4i1.279>
- Utami, M., Syamsudduha, S., & Maman, M. (2022). Language Variations in Siniar (Podcast) Youtube: Sociolinguistic Studies. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i3.293>
- Wibowo, G., & Andrianikus, T. (2021). Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen Anak. *Voice*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.9>

218 *Yahya & Azim*, Pengaruh Keagamaan dalam Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Acara Siniar Berbeda Tapi Bersama

Wicaksana, R. (2020, November 27). Panggilan ‘Habib’, Menilik Makna dan Sejarah Keturunan Nabi Muhammad di Indonesia. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/panggilan-habib-menilik-makna-dan-sejarah-keturunan-nabi-muhammad-di-indonesia/5678546.html>

Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sosiolinguistik*. UGM Press.